

Pengembangan Program Pelatihan Preceptor Untuk Meningkatkan Efikasi Diri dan Kinerja Preceptor

Kurniaty Ulfah,¹ Nanan Sekarwana,² Farid Husin,³ Johannes C. Mose,⁴ Nurhalim Shahib,⁵ Dany Hilmanto⁶

¹Mahasiswi Magister Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

^{2,6}Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

³Departemen Epidemiologi dan Biotatistik Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

⁴Departemen Obstetris dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

⁵Departemen Ilmu Kedokteran Dasar Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

Abstrak

Sistem pembelajaran praktik klinik kebidanan yang berjalan di Indonesia selama ini dinilai belum optimal. Salah satu permasalahannya adalah masih rendahnya kualitas pembelajaran praktik klinik karena terbatasnya jumlah preceptor yang dipersiapkan melalui pelatihan. Selanjutnya, belum adanya panduan standar yang digunakan oleh preceptor dalam membimbing praktik klinik mahasiswa mengakibatkan kualitas bimbingan tidak sesuai harapan. Preceptor yang tidak dilatih mengakibatkan rendahnya efikasi diri dalam menjalankan perannya sehingga kinerja preceptor dalam membimbing praktik klinik mahasiswa tidak muncul secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan program pelatihan preceptor sesuai dengan kebutuhan program sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengembangan program pelatihan preceptor terhadap efikasi diri dan kinerja preceptor. Metode penelitian ini menggunakan eksperimen kuasi *pre-post-test design with control groups*. Sampel penelitian ini adalah seluruh preceptor dan mahasiswa yang berpraktik klinik di ruang bersalin RSUD Majalaya sebagai kelompok perlakuan dan preceptor dan mahasiswa yang berpraktik klinik di ruang bersalin RSUD Soreang sebagai kelompok kontrol mulai dari Bulan September sampai dengan Desember 2015. Pengumpulan data menggunakan instrumen daftar tilik observasi dan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan efikasi diri yang bermakna pada kelompok perlakuan yaitu 10,1% dibandingkan kelompok kontrol (0,8%) ($p < 0,001$). Skor kinerja kelompok perlakuan (68,8) lebih tinggi secara bermakna dibandingkan kelompok kontrol (37,1) ($p < 0,001$). Program pelatihan preceptor yang dikembangkan merupakan upaya yang efektif untuk meningkatkan efikasi diri dan kinerja preceptor dalam pembelajaran praktik klinik mahasiswa kebidanan.

Kata kunci: Efikasi diri, kinerja, pelatihan preceptor, pembelajaran praktik klinik kebidanan

The Development of Preceptor Training Program to improve Self-Efficacy and Preceptor Performance

Abstract

Midwifery clinical education system in Indonesia has not been considered in good condition. One problem is the low quality of clinical education because of the limited amount of preceptor that was prepared through training. Furthermore, the lack of standard guidelines used by preceptor in guiding students clinical practice lead to the quality of guidance did not match expectations. Untrained preceptor will lead to low self-efficacy in their role so that the performance of preceptor in guiding students clinical practice do not appear optimally. Therefore, development of preceptor training program according to the program needs was very necessary. This study aimed to analyze the effect of the development of preceptor training programs on their self-efficacy and performance. A quasi experimental pre-post-test design with control groups method was used. The sample were included all preceptors and students in the delivery room of Majalaya Hospital as the treatment group, while the preceptors and students in delivery room of Soreang Hospital as a control group. The research was conducted in September until December 2015. The data was collected using an observation checklist and questionnaires. The results showed that there was significantly increase of self-efficacy score in the intervention group, that was 10,1% than the control group (0,8%) ($p < 0,001$). The performance score of the intervention group (68,8) was significantly higher than the control group (37,1) ($p < 0,001$). Preceptor training program is an effective efforts to improve self-efficacy and preceptor performance in midwifery students clinical practice.

Keywords : Self-efficacy, performance, preceptor training, midwifery clinical education

Pendahuluan

Proses pembelajaran praktik klinik merupakan bagian esensial dalam pendidikan kebidanan.¹ Sistem pembelajaran praktik klinik kebidanan di Indonesia yang ada saat ini masih perlu peningkatan. Survei Kemkes RI tahun 2011-2012 memperlihatkan bahwa proses pengajaran klinik hanya sekitar 20% berada pada kategori baik dan 80% berada pada kategori perlu ditingkatkan.² Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh penulis dan tim (tidak dipublikasikan) menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran praktik hanya 2,7% preceptor yang mengidentifikasi kebutuhan belajar mahasiswa, 5,3% yang melaksanakan pertemuan pra klinik, 22,7 % yang memberikan umpan balik, 12% yang memfasilitasi diskusi, dan 13,3% yang melaksanakan orientasi lingkungan klinik. Selain itu, berbedanya panduan pembelajaran praktik klinik antar institusi pendidikan kebidanan menyebabkan menerapkan proses bimbingan yang terstandar pada mahasiswa sesuai harapan dari setiap institusi pendidikan.³

Dalam pembelajaran praktik klinik, preceptor memegang peranan yang krusial untuk memfasilitasi pengalaman belajar klinik dan perkembangan profesionalisme mahasiswa.^{4, 5} Selain memiliki keahlian dan pengalaman klinis, seorang preceptor harus memiliki kemampuan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat menciptakan pembelajaran klinik yang efektif dan efisien.⁴ Kenyataannya, proses tersebut belum dapat dilaksanakan secara optimal karena masih terbatasnya program pelatihan preceptor yang dilaksanakan baik oleh institusi pendidikan maupun lahan praktik.³ Di Indonesia, kegiatan ini belum dilaksanakan secara komprehensif baik oleh institusi pendidikan maupun rumah sakit. Preceptor yang dipersiapkan melalui pelatihan hanya terbatas pada satu atau dua orang staf bidan yang ditunjuk sebagai *clinical instructor*, padahal proses bimbingan praktik klinik mahasiswa melibatkan seluruh staf bidan yang bertugas.³ Kurang adekuatnya persiapan preceptor melalui program pelatihan dapat memengaruhi efikasi diri preceptor yang

menjadikan salah satu indikator kualitas kinerja dari seorang angpreseptor.⁶ Selain itu, tidak ada data yang mendukung apakah pelatihan yang dilaksanakan dapat meningkatkan efikasi diri dan kinerja preseptor dalam kegiatan pembelajaran praktik klinik mahasiswa kebidanan.³

Oleh karena itu, pengembangan program pelatihan diperlukan dalam rangka meningkatkan jumlah preseptor yang siap menjalankan peran dan fungsinya. Pengembangan pelatihan yang dimaksud adalah materi latihan berbasis modul pembelajaran praktik klinik kebidanan sesuai kebutuhan mahasiswa dan preseptor di lahan praktik dengan mengintegrasikan langkah-langkah peran preseptor, penggunaan metode pelatihan dengan praktik langsung *bedside teaching* dalam situasi nyata, serta sasaran peserta latihan adalah tim bidan yang menjadi tim preseptor di suatu unit lahan praktik. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis pengaruh program pelatihan preseptor terhadap peningkatan efikasi diri dan kinerja preseptor.

Metode

Penelitian ini merupakan *quasi eksperimen dengan pre-post-test control group design*. Sampel penelitian adalah seluruh preseptor dan mahasiswa yang berpraktik klinik di rumah sakit umum daerah (RSUD) Majalaya sebagai kelompok perlakuan dan RSUD Soreang sebagai kelompok kontrol mulai dari bulan September sampai dengan Desember 2015 (*total sampling*). Kriteria inklusi preseptor adalah pengalaman kerja sebagai bidan minimal 1 tahun, pendidikan minimal D3 kebidanan, terlibat dalam membimbing mahasiswa saat penelitian, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi preseptor adalah cuti selama mahasiswa praktik klinik, dan mutasi. Kriteria inklusi mahasiswa adalah mahasiswa kebidanan semester IV ke atas, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusinya adalah mahasiswa magang dan praktik klinik kebidanan (PKK) III.

Program pelatihan yang dikembangkan dilaksanakan dalam dua hari dengan jumlah 16 jam pelatihan. Modul pelatihan yang dikembangkan dalam penelitian ini disusun untuk melatih peran preseptor yang diintegrasikan ke dalam modul pembelajaran praktik klinik kebidanan yang berisi pedoman bimbingan dan evaluasi berbasis tingkat kompetensi mahasiswa kebidanan untuk kompetensi asuhan persalinan. Adapun gambaran

umum modul pelatihan terdiri dari tujuh unit, yaitu:

Unit 1 : Peran dan Tanggung Jawab Preseptor

Unit 2 : Membangun Hubungan dan Suasana Pembelajaran yang Efektif

Unit 3 : Merencanakan Pengalaman Belajar klinik

Unit 4 : Membimbing dan Melatih Berbasis Level Kompetensi/Kinerja

Unit 5 : Menumbuhkan dan Mengembangkan Kemampuan *Clinical Reasoning*

Unit 6 : Memberikan Umpan Balik (*Feedback*) Preseptor Sebagai Evaluator

Unit 7 : Melakukan Evaluasi Berbasis Kinerja

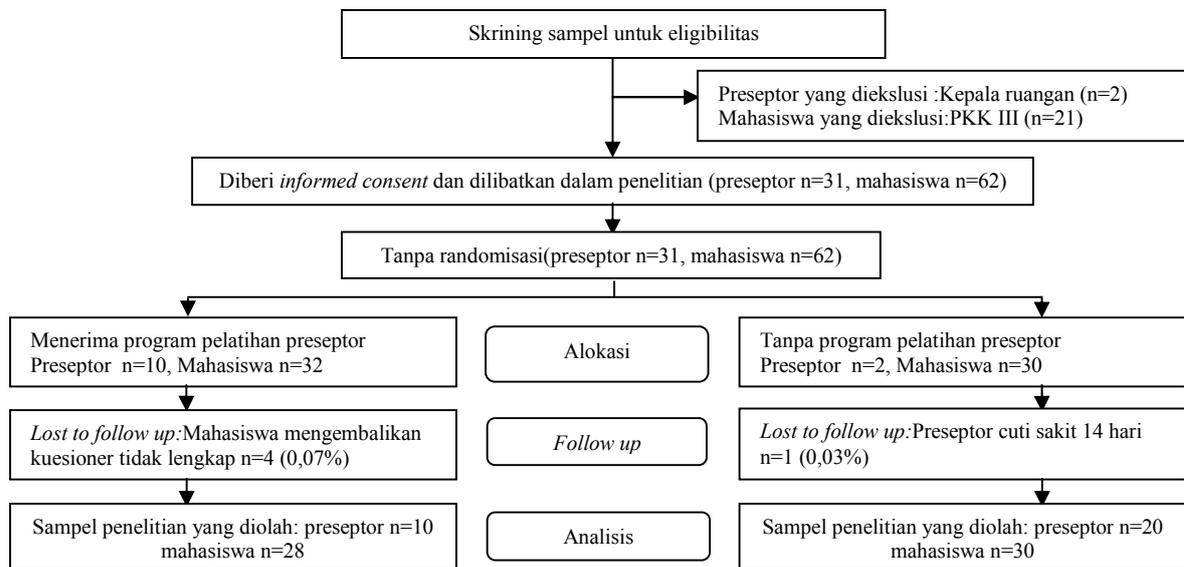
Pengukuran efikasi diri preseptor dilakukan sebelum dan setelah program pelatihan melalui penilaian diri menggunakan instrumen kuesioner skala efikasi diri preseptor (SEDP). Pengukuran kinerja preseptor dilakukan melalui observasi langsung oleh peneliti dan enumerator, serta evaluasi oleh mahasiswa terhadap preseptor selama praktik klinik mahasiswa menggunakan instrumen lembar observasi kinerja preseptor (LOKP).

Pengumpulan data dilaksanakan mulai dari Bulan September sampai dengan Desember 2015. Data yang sudah terkumpul dilakukan pengolahan dan analisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Uji statistik menggunakan uji T berpasangan dan tidak berpasangan untuk data numerik yang berdistribusi normal atau Mann Whitney jika tidak normal. Untuk data kategorik digunakan uji Chi-Square atau Fisher Exact jika tidak memenuhi syarat.

Hasil

Sampel awal yang diperoleh untuk penentuan eligibilitas adalah 33 orang preseptor ($n=33$) dan 83 orang mahasiswa ($n=83$). Selanjutnya sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 31 orang preseptor karena 2 orang yang menjabat sebagai kepala ruangan dieklusi, sedangkan mahasiswa yang dieklusi adalah 21 orang karena sedang PKK III. Seluruh partisipan dialokasikan menjadi dua kelompok tanpa randomisasi. Satu orang preseptor *drop out* karena cuti sakit selama 14 hari, dan 4 orang mahasiswa tidak melengkapi kuesioner, sehingga pada akhirnya terdapat 30 preseptor dan 58 mahasiswa yang datanya dimasukkan dalam proses pengolahan data (Gambar 1).

Kedua kelompok penelitian menunjukkan karakteristik yang sama pada aspek demografi dan skor awal efikasi diri sesuai Tabel 1.



Gambar 1 Diagram Alur Seleksi Partisipandan Evaluasi

Tabel 1 Perbandingan karakteristik responden dan skor efikasi *pre test* kedua kelompok

Variabel	Kelompok perlakuan (n=10)	Kelompok kontrol (n=20)	Nilai p*	IK 95%
Umur				
<30	7	10	0,440	-
≥30	3	10		
Tingkat pendidikan				
DIII Kebidanan	10	20	-	-
Lama kerja				
<2	0	2	0,540	-
≥2	10	18		
Lama membimbing				
<5	6	7	0,255	-
≥5	4	13		
Pengalaman pelatihan preseptor				
Pernah	0	4	0,272	-
Tidak pernah	10	16		
Skor efikasi awal	75,3 (3,0)	75,2 (6,3)	0,968**	-4,3 – 4,4

Keterangan : * Uji Fisher exact ** Uji t tidak berpasangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor efikasi pada kelompok perlakuan meningkat lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yaitu sebesar 10,1%. Kemampuan variabel pelatihan untuk menjelaskan variabel kinerja adalah

ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 39,2% yang berarti bahwa sebesar 39,2% efikasi diri ditentukan oleh program pelatihan dan sisanya ditentukan oleh variabel lain (Tabel 2).

Tabel 2 Perbandingan peningkatan skor efikasi diri antara kedua kelompok

Aspek	Kelompok			
	Perlakuan (n=10)		Kontrol (n=20)	
	Pre test	Post test	Pre test	Post test
Beda pre-pos				
Rerata (s.b)	75,3 (3,0)	82,9 (8,1)	75,2 (6,3)	75,5 (7,6)
Nilai p*	0,006		0,746	
Peningkatan nilai				
Rerata (s.b)	7,6 (6,7)		1,4 (1,1)	
% peningkatan (s.b)	10,1 (8,7)		0,8 (2,5)	
Nilai p**	0,009			
Adjusted R ² ***	0,392			

Keterangan : *Uji t berpasangan **Uji t tidak berpasangan***Uji Anova

Selanjutnya, hasil analisis skor kinerja preseptor berdasarkan hasil observasi langsung maupun observasi mahasiswa yang memperlihatkan skor kinerja lebih tinggi secara bermakna pada kelompok perlakuan dibandingkan kelompok kontrol ($p < 0,05$). Rerata skor kinerja hasil observasi mahasiswa lebih tinggi dibandingkan hasil observasi langsung dengan selisih skor adalah 3,4 pada

kelompok perlakuan dan 11,6 pada kelompok kontrol. Kemampuan variabel pelatihan untuk menjelaskan variabel kinerja ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 61,2% dan 72,2% yang berarti bahwa sebesar 61,2% dan 72,2% kinerja ditentukan oleh program pelatihan dan sisanyaditentukanolehvariabel lain (Tabel3).

Tabel3 Perbandingan skor kinerja preseptor antara kedua kelompok setelah pelatihan berdasarkan hasil observasi langsung dan hasil observasi mahasiswa

Kelompok	Rerata (s.b)	Selisih (IK 95%)	Nilai p* Adjusted R ² **
Hasil observasi langsung			
Perlakuan	68,0 (12,9)	30,9 (21,4 – 40,4)	<0,001 (0,722)
Kontrol	37,1 (6,5)		
Hasil observasi mahasiswa			
Perlakuan	73,1 (11,8)	25,3 (17,7 – 32,9)	<0,001 (0,612)
Kontrol	47,8 (8,3)		

*Uji t tidak berpasangan; Uji Anova

**Uji Anova

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor kinerja berdasarkan peran preseptor sebagai model peran, fasilitator, pendidik, dan penilai pada kelompok perlakuan lebih tinggi

secara bermakna dibandingkan kelompok kontrol ($p < 0,05$).

Tabel 4 Perbandingan skor kinerja berdasarkan peran preseptor antara kedua kelompok setelah pelatihan berdasarkan hasil observasi langsung

Aspek kinerja	Kelompok perlakuan Median (rentang)	Kelompok kontrol Median (rentang)	Nilai p*
Model peran (<i>role model</i>)	63,4 (40,0-93,3)	53,3 (26,7-66,7)	0,013
Fasilitator (<i>facilitator</i>)	63,3 (40,0-80,0)	26,7 (20,0-46,7)	<0,001
Pendidik (<i>educator</i>)	75,7 (48,7-97,4)	43,6 (28,2-64,1)	<0,001
Penilai (<i>evaluator</i>)	66,7 (48,1-88,9)	22,2 (11,1-29,6)	<0,001

*Uji Mann-Whitney

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pelatihan preseptor yang dikembangkan merupakan suatu upaya yang efektif untuk meningkatkan efikasi diri dan kinerja preseptor dalam pembelajaran praktik klinik kebidanan. Program pelatihan preseptor yang dilaksanakan berupa penerapan modul pembelajaran praktik klinik kebidanan dengan mengintegrasikan peran dan langkah-langkah preseptor dalam membimbing mahasiswa sesuai dengan tingkat kompetensi mahasiswa.

Program pelatihan preseptor yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini memiliki peranan yang cukup berarti dalam meningkatkan efikasi diri preseptor. Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan menjadi salah satu sumber efikasi diri preseptor (*mastery experience*).^{7, 8} Pada penelitian ini, efikasi diri preseptor yang dilatih mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan kelompok yang tidak dilatih. Persentase peningkatan skor efikasi pada kelompok perlakuan cukup kecil. Kondisi ini dimungkinkan karena data skor efikasi diri awal (*pre-test*) kedua kelompok sudah cukup tinggi yang disebabkan *pre-test* tradisional yang dilakukan pada penelitian ini memiliki keterbatasan. Pemahaman subjek penelitian yang tidak memadai, sebelum intervensi, terhadap istilah dan konsep yang harus dijawab dalam pernyataan/pertanyaan *pre-test*, akan membuat *pre-test* tradisional menjadi tidak efektif. Subjek penelitian dapat memberikan jawaban yang terlalu tinggi (*overestimate*) atau terlalu rendah (*underestimate*) terhadap kemampuan yang mereka miliki sehingga *pre-test* dapat menjadi bias. Perubahan nilai dalam kerangka acuan seseorang tersebut dikenal dengan “*response shift*”/ pergeseran/perubahan respon.⁹

Pada penelitian ini, kelompok perlakuan mengalami peningkatan efikasi diri yang tinggi secara bermakna dibandingkan kelompok kontrol. Interpretasi hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai hasil penelitian lainnya. Penelitian eksperimen kuasi Parsons, Larsen dan Zahner, serta eksperimen kuasi Bolton menunjukkan bahwa preseptor memiliki efikasi diri yang lebih tinggi setelah menerima pembekalan melalui *web*.^{9, 10, 11}

Pada penelitian ini, preseptor yang dilatih mampu menunjukkan kinerja yang jauh lebih baik dalam pembelajaran praktik klinik kebidanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang lain. Vos dan Trewet dalam penelitiannya melaporkan bahwa program pengembangan preseptor dapat meningkatkan kinerja preseptor.¹²

Kinerja preseptor berdasarkan *Develop a Curriculum (DACUM) job analysis* meliputi empat aspek peran preseptor yaitu fasilitator, pendidik, model peran, dan penilai/evaluator.¹³ Kinerja model peran (*role model*) yang ditunjukkan oleh preseptor yang dilatih secara bermakna lebih tinggi dibandingkan dengan preseptor yang tidak dilatih. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi praktik yang dilakukan oleh klinisi dalam menjalankan praktik kliniknya, dapat meningkatkan kinerja praktik kliniknya sehingga dapat memfasilitasi pembelajaran praktik klinik yang lebih positif bagi mahasiswa.¹⁴

Kinerja fasilitator (*facilitator*) pada kelompok yang dilatih lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Peran fasilitator ditunjukkan dengan kemampuan preseptor dalam mengorientasikan peserta didik ke dalam lingkungan klinik dan memfasilitasi berbagai kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan praktik kliniknya.¹³ Kehadiran preseptor sebagai fasilitator yang peduli dan perhatian akan mengurangi tingkat kecemasan mahasiswa dan proses belajar meningkat.¹⁵

Kinerja pendidik (*educator*) secara signifikan lebih tinggi pada kelompok yang dilatih dibandingkan kelompok kontrol. Seorang preseptor yang mampu memahami kebutuhan belajar dan memfasilitasi tujuan pembelajaran klinik sesuai dengan tingkat kompetensi mahasiswa akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran praktik klinik mahasiswa. Sebaliknya, apabila hal ini tidak dilakukan, maka mahasiswa akan kehilangan kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajaran praktik kliniknya.^{4, 16}

Terakhir, kinerja penilai (*evaluator*) secara bermakna lebih tinggi pada kelompok yang dilatih dibandingkan kelompok kontrol. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penilai memberikan pengaruh yang besar

terhadap efektifitas pembelajaran klinik. Preseptor yang mampu memberikan umpan balik (*feedback*) dan melakukan evaluasi secara kontinyu akan dapat meningkatkan hasil belajar/kinerja mahasiswa.^{15, 17}

Faktor lain yang mungkin berperan terhadap kinerja preseptor dalam penelitian ini adalah iklim kerja yang meliputi dukungan dari atasan, adanya sistem *reward* dan sanksi, serta umpan balik terhadap kinerja.¹⁸ Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala ruangan dan beberapa preseptor menunjukkan bahwa seluruh partisipan tidak mendapat dukungan secara resmi baik dari pimpinan rumah sakit maupun institusi pendidikan kebidanan berupa surat tugas atau surat keputusan sebagai preseptor, tidak mendapat kompensasi/sanksi, dan tidak menerima umpan balik terkait kinerja mereka sebagai preseptor. Selain itu, seorang preseptor harus memiliki kriteria berminat untuk mengajar dan berperan sebagai preseptor, serta memiliki komitmen.^{1,4,19} Seleksi responden penelitian ini adalah meliputi seluruh staf bidan yang bertugas di ruang bersalin yang sebelumnya terlibat membimbing praktik klinik mahasiswa tanpa memperhitungkan apakah responden berminat dan berkomitmen untuk berperan sebagai preseptor.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain waktu pelaksanaan pelatihan di sela-sela jam kerja peserta latih, pengukuran efikasi diri berdasarkan penilaian diri dengan *pre-test* tradisional dan tidak diketahui aspek-aspek apa saja dari program pelatihan yang dapat meningkatkan efikasi diri dan kinerja preseptor, serta faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap efikasi diri dan kinerja preseptor.

Simpulan

Pengembangan program pelatihan preseptor berbasis modul pembelajaran praktik klinik merupakan upaya yang cukup efektif untuk meningkatkan efikasi diri dan kinerja preseptor dalam pembelajaran praktik klinik kebidanan.

Daftar Pustaka

1. Firoozehchian F, Ezbarmi ZT, Dadgaran I. Nursing-Midwifery Students and Teachers' Views of Effective Factors in Clinical Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 2012;47(0):1832-7.

2. Kementerian Kesehatan RI. Survei Kualitas Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan di Indonesia (WHO) Tahun 2011-2012. In: Kementerian Kesehatan RI, editor. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2013.
3. Ulfah K, Fajrin AM, Rochmawati A, Bestari AD, Fitria, Aswitami GAP, et al. Survei Pembelajaran Praktik Klinik Kebidanan. 2015.
4. Smedley AMBGFETM. Becoming and Being a Preceptor: A Phenomenological Study. *The Journal of Continuing Education in Nursing*. 2008;39(4):185-91.
5. McClure EMSNRNC, Black LPRNCNE. The Role of the Clinical Preceptor: An Integrative Literature Review. *Journal of Nursing Education*. 2013;52(6):335-41.
6. Rebolz M, Baumgartner LM. Attributes and qualifications of successful rural nurse preceptors: preceptors' perspectives. *Qualitative Report*. 2015;20(2):93-119.
7. Zulkosky K. Self-Efficacy: A Concept Analysis. *Nursing Forum*. 2009;44(2):93-102.
8. Schunk DH. Learning Theories, An Educational Perspective. Fifth ed. Kenoyer SN, editor. New Jersey: Kevin M. Davis; 2009.
9. Bolton KM. Effects of an onliner education program on self-efficacy and knowledge of the clinical teacher role: a study with nursing clinical instructors. Canada: Queen's University; 2011.
10. Larsen R, Zahner SJ. The impact of Web-delivered education on preceptor role self-efficacy and knowledge in public health nurses. *Public health nursing (Boston, Mass)*. 2011;28(4):349-56.
11. Parsons R. Improving preceptor self-efficacy using an on-line educational program [Ph.D.]. Ann Arbor: University of Minnesota; 2006.
12. Vos SS, Trewet CB. A comprehensive approach to preceptor development. *Am J Pharm Educ*. 2012;76(3):47.
13. Patel S, Peterson D, Lopez M, Pate GA, Gottlieb K, Greico L, et al. DACUM competency profile for the preceptor. California: Regional Health Occupations Resource Center Saddleback College, , 2001.
14. Mann K, Gordon J, MacLeod A. Reflection and reflective practice in health professions education: a systematic review. *Adv Health Sci Educ Theory Pract*. 2009;14(4):595-621.
15. Kube ML. The relationship of nursing faculty clinical teaching behaviors to student learning. Nebraska: College of Saint Mary; 2010.
16. Burns C, Beauchesne M, Ryan-Krause P, Sawin K. Mastering the Preceptor Role: Challenges of Clinical Teaching. *Journal of Pediatric Health Care*. 20(3):172-83.
17. Cant RP, Cooper SJ. The benefits of debriefing as formative feedback innurse education. *Australian Journal of Advanced Nursing*. 2011;29(1 (Sep/Nov 2011)):37-47.
18. Velada R, Caetano A, Michel JW, Lyons BD, Kavanagh MJ. The effects of training design, individual characteristics and work environment on transfer of training. *International Journal of Training and Development*. 2007;11(4).
19. Nabolsi M, Zumot A, Wardam L, Abu-Moghli F. The Experience of Jordanian Nursing Students in their

